Puasa Menuju Mihrab-Nya



Apakah mungkin kita merasa tidak butuh kepada Tuhan
?yang telah menganugrahkan kehidupan pada alam semesta dan manusia

Perjamuan Allah Swt

Allah Swt berfirman: “Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.(al-Baqarah: (183

Ketika menyambut bulan penuh berkah ini, kita harus mempersiapkan diri secara spiritual. Itu agar kita merasa—sebagaimana disebutkan dalam khutbah Nabi saww—bahwa kita sedang berada dalam perperjamuan Allah Swt. Ya, kita harus mencari keuntungan dari perjamuan ini yang berupa ampunan, keridhaan, rahmat, kasih sayang, dan rezeki dari Allah Swt, yang pada .gilirannya menjadikan manusia beserta akal, hati, jiwa, dan hidupnya, dekat dengan Tuhannya

Kita sangat membutuhkan kedekatan dengan Allah Swt. Sebab ketika memikirkan keberadaan diri, kita menyadari bahwa Dia-lah yang telah menganugrahkannya kepada kita: Adakah sesuatu pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?(al-Fathîr: 3) Dan pabila kita hendak memikirkan seluruh gerakan kita dalam hidup, kita tahu bahwa semua itu berasal dari nikmat Allah Swt. Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).(al-Nahl: 53) Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat (Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.(al-Nahl: 18

Kebaikan Dibalas Keburukan

Kita tahu bahwa kehidupan dengan berbagai nikmatnya berasal dari Allah dan berada dalam

lingkup pemeliharaan-Nya. Bahkan Allah Swt tetap menganugrahkan kenikmatan pada kita sekalipun kita bermaksiat dan menjauhkan diri dari kewajiban-kewajiban yang ditetapkan-Nya. Inilah yang diungkapkan Imam Ali Zainal Abidin bin Husain dalam doa Abu Hamzah al-Tsimali, "Engkau menanamkan cinta pada kami dan kami membalas-Mu dengan berbuat dosa-dosa." "Kebaikan-Mu turun pada kami dan kejahatan kami naikkan pada-Mu." Allah Swt memberi kita makanan, minuman, dan tempat tinggal, sementara kita menggunjing, mengadu domba, berzinah, memakan harta secara batil, dan menyebarkan fitnah. Dalam doa Abu Hamzah disebutkan, "Malaikat mulia (pencatat amal perbuatan) senantiasa datang kepada-Mu setiap hari dengan membawa amal buruk (kami)." Merekalah para malaikat yang memberikan laporan amal perbuatan kita. "Hal itu tidak menghalangi-Mu meliputi kami dengan nikmat-nikmat-Mu dan Engkau muliakan kami dengan anugrah-anugrah-Mu. Mahasuci Engkau, sungguh Engkau ".Mahabijak, Mahaagung, Mahamulia. Engkau Pencipta dan tempat kembali

Cinta Allah

Kita sudah tahu bahwa segala hal yang kita miliki di alam mahaluas ini dan apa yang ada pada diri kita berasal dari Allah Swt, Sang Pencipta. Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.(al-Mu'minûn: 14) Segala sesuatu di alam ini, seperti air, udara, sel-sel, dan organ tubuh manusia, semata-mata adalah ciptaan Allah Swt. Apakah mungkin kita merasa tidak butuh ?kepada Tuhan yang telah menganugrahkan kehidupan pada alam semesta dan manusia

Kita bergantung pada Allah

Kita bergantung pada Allah Swt dengan segenap keberadaan kita, termasuk di saat kematian menjelang atau sewaktu berdiri di hadapan-Nya. Ini mengharuskan kita menjalin hubungan yang kokoh dengan Allah Swt. Bagaimana kita bisa mengokohkan hubungan dengan orang lain berdasarkan kepentingan-kepentingan, sementara kita tidak menjalin hubungan yang erat dengan Allah Swt dan memupuk cinta kepada-Nya, padahal kita sangat butuh dekat dengan- ?Nya

Inilah yang diungkapkan Rasulullah saww tatkala menyerahkan panji peperangan kepada Amirul Mukiminin Ali bin Abi Thalib dalam Perang Khaibar, "Esok hari aku benar-benar akan memberikan panji perang kepada seorang lelaki yang mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya,

serta dicintai Allah Swt dan Rasul-Nya." Inilah cinta timbal-balik antara kedua belah pihak. ?Pertanyaannya, bagaimana cara kita meraih cinta ini

Allah Swt menjelaskan persoalan penting ini dalam al-Quran al-Karim melalui lisan Nabi-Nya: Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). îli Imrân: 13) Karena).Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) lain kafir Rasulullah saww menjelaskan ini dari sisi Allah Swt, maka barangsiapa mematuhinya, berarti telah mematuhi Allah. Mengikuti Rasul merupakan bukti kecintaan terhadap Allah, karena Dia mencintai orang-orang yang bertaubat (sesungguhnya Allah Swt mencintai hamba yang terjatuh dalam dosa dan kemudian bertaubat). Dan Allah Swt tidak mencintai orang-orang yang berkhianat, berdusta, dan munafik. Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang benar dan membenci orang-orang jahat atau zalim. Apakah masuk akal; Anda mencintai Allah ?sementara Anda berbuat zalim dan kerusakan di muka bumi

Koreksi Diri

Kezaliman bukan bermakna penguasaan. Kezaliman adalah mengambil dan merampas hak orang yang memiliki hak atas Anda. Dan kezaliman terjadi dalam perbuatan melampaui batas terhadap orang-orang lemah di hadapan Anda. Persoalan-persoalan ini membutuhkan koreksi dan instrospeksi diri. Sebab kita sering melupakan diri sendiri. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Barangsiapa menyibukkan diri dengan aib orang lain, niscaya lupa dengan aibnya sendiri." Dalam diri kita terdapat hawa nafsu yang menggiring pada keburukan. Kita tidak pernah memikirkan dan merenungi diri kita sendiri demi mempertanyakan titik kelemahan dan kelebihan jiwa kita. Seyogianya kita acap bertanya pada diri sendiri. Berapa kali aku berdusta, menggunjing, berbuat aniaya, mencela, dan seterusnya? Seyogianya kita menjadi teman diri kita sendiri. Temanmu adalah siapa yang menyertaimu, bukan siapa yang membenarkanmu. Kita harus menahan dirinya dari melakukan hal-hal yang berbahaya, serta membimbingnya menuju apa-apa yang bermanfaat baginya. Katakan pada diri kita, "Wahai jiwa, apa yang dilarang Allah akan merusak hidup manusia di dunia dan di akhirat. Adapun apa yang dititahkan Allah akan memperbaiki hidup manusia di dunia dan di akhirat." Berpikirlah dengan cara ini dan jadilah tamu Allah Swt. Ini agar kita berbuat ikhlas semata-mata karena Allah Swt dalam semua urusan. Mengoreksi diri bukanlah pekerjaan mudah. Sebab itu meniscayakan gerak dari alam syahwat dan perasaan. Dan adapun orang-orang yang takut

kepada kebesaran Tuhanya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya), (al-Nâzi'ât: 40-41) Ya, manusia harus diajak memahami dirinya sendiri, mengkoreksinya, mengadilinya, dan memeranginya (jadikan dirimu musuh yang kamu perangi, karena dalam dirimu terdapat hawa nafsu yang memerintahkan .(pada keburukan, kecuali yang dirahmati Tuhanku

Bulan Allah Swt, Amal, dan Ketaatan

Wahai kecintaanku! Bulan ini adalah bulan besar berkala. Di bulan ini, kita diharuskan berniaga dengan Allah Swt. Berdaganglah dengan Allah dengan perdagangan yang menguntungkan. Apakah ada di antara kita yang ingin dirugikan dalam perniagaannya? Lalu mengapa kita tidak melakukan perdagangan itu demi memperoleh keselamatan dari siksa nan pedih? Mengapa pula kita tidak berjalan di atas landasan ketaatan kepada Allah Swt? Dengan taat, dunia akan menyertai serta mengajak kita menuju alam kubur yang tak seorang pun dapat dijadikan sahabat untuk bermaksiat kepada Allah Swt. Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan (tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.(al-Rahmân: 26-27

Jika Allah Swt menjadi tujuan serta arah langkah kita, maka hendaklah kita tidak ditundukkan hawa nafsu atau berjalan di belakang orang yang bermaksiat kepada-Nya, yaitu orang zalim atau pelaku kriminal lainnya. Renungkanlah ungkapan Rasulullah yang diabadikan al-Quran: Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.'(al-An'âm: 15) Siapakah kita di hadapan seruan tersebut yang menggambarkan keagungan pengetahuan Rasulullah terhadap-Nya serta ketaatan beliau ?pada-Nya

Rasulullah saww adalah sosok hamba yang taat kepada Allah Swt. Dan kemulian para nabi, juga para imam, terletak pada ketaatan kapada-Nya. Allah Swt adalah pencipta mereka semua yang menjadi hamba-hamba-Nya. Karenanya, tak ada kekerabatan antara Allah Swt dengan para nabi dan wali-Nya. Mereka adalah para insan yang telah membumbung naik menuju arah-Nya serta mendekatkan diri dengan taat kepada-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah Swt menjelaskan hal ini dalam al-Quran: (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-angan kalian yang kosong, dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.(al-Nisâ': 123) Dalam riwayat disebutkan bahwa di ahir hayatnya, Nabi saww berkhutbah

di hadapan manusia seraya bersabda, "Wahai manusia! Janganlah berangan-angan bagi yang berangan-angan dan janganlah mengaku-ngaku bagi yang mengaku-ngaku! Sesungguhnya tak ada yang menyelamatkan (seseorang) kecuali amalnya yang disertai (karunia) rahmat. Maka seandainya aku bermaksiat, niscaya aku akan binasa." Alkisah, disebutkan bahwa tatkala beliau sedang duduk dalam keadaan ihtidhâr (sakratul maut), serta dikelilingi sanak-kerabatnya seperti Abbas bin Abdul Muthalib (pamannya), Shafiyyah binti Abdul Muthalib (bibinya), Fathimah al-Zahra (putri terkasihnya), dan lainnya, beliau menoleh ke arah mereka seraya bersabda, "Wahai Bani Abdul Manâf! Kerjakanlah apa yang telah Allah perintahkan kepada kalian! Sesungguhnya aku tidak dapat memenuhi apapun yang kalian butuhkan dari Allah Swt. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, wahai paman Rasulullah! Tunaikanlah apa yang telah diperintahkan Allah padamu! Sesungguhnya aku tak dapat memenuhi apapun yang engkau butuhkan dari Allah. Wahai Shafiyyah binti Abdul Muthalib, wahai bibi Rasulullah! Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Allah padamu! Sesungguhnya aku tak dapat memenuhi apapun yang engkau butuhkan dari Allah. Wahai Fathimah binti Muhammad! Lakukanlah apa yang telah diperintahkan Allah padamu! Sesungguhnya aku tak dapat memenuhi apapun yang engkau butuhkan dari Allah."

Barangkali seseorang menanyakan perihal syafaat bagi manusia sebagaimana yang diungkapkan al-Quran: ... dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.(al-Anbiyâ' 28) jelas, syafaat hanya diperoleh orang-orang tertentu saja. Dan Ahlul Bait (Nabi) tidak memberi syafaat kecuali pada orang-orang yang mengikuti jalan hidup, perangai, dan perbuatan mereka ((Ahlul Bait Nabi saww.

Hendaknya kita mengosongkan pikiran kita di bulan mulia ini dari apa-apa yang tidak diridhai Allah Swt, serta membukakakan kehidupan, hati, dan akal kita terhadap sesuatu yang diridhai Allah Swt serta membawa kebaikan bagi jiwa kita. Hendaklah kita berpuasa dengan sepenuh hati, akal, dan ruh, serta meraih ketakwaan kepada Allah Swt yang menjadi tiang penyangga puasa dan tujuan luhur yang melindungi kepribadian seorang muslim. Puasa semacam itulah yang diinginkan Allah untuk dijadikan hiasan agama Islam serta sarana meneggakkan yang haq: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas diri kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.(al-Baqarah 183). Inilah misi puasa; ketakwaan, ibadah, dan amal saleh.